

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Heriono¹⁾, M. Tufaila Hemon²⁾, Lukman Yunus²⁾

¹⁾Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Pascasarjana UHO, 2016

²⁾Dosen Fakultas Teknik dan Pascasarjana UHO

ABSTRACT

The potential of plantations can be developed as one of the assets of excellence in regional development programs melalui decentralization policy that can be used as part of the plantation sector for the economy contributes to effective contribution of plantations as a source of local revenue Konsel. The purpose of this study was to determine the commodity plantation crops and plantation crops commodity development strategies in Konsel. The data used in this research is secondary data obtained from multiple sources by taking the existing statistical data and other documents relevant and necessary.

This study was conducted in Konsel, from October to November 2015 regarding the development strategy for the commodity of plantation crops in Konsel. The data used in this research is secondary data obtained from multiple sources by taking the existing statistical data and other documents relevant and necessary. The results of this study indicate that: (1) The main commodity of plantation crops in Konsel that can be developed in 2010-2014 was an average oil commodity LQ value of 1,136% cacao / cocoa amounted to 1.214% and 1.5612% of the pepper plant. (2) Commodity crop plantations have direct relevance to future value is the highest coconut,

Suggestions for Konsel government needs to focus on the development of the leading sectors as sectors (agriculture, plantation, animal husbandry, forestry, and fisheries), (mining and quarrying) and (Trading, and industrial). In order to develop Konsel particularly necessary strategies and policies appropriate to the development of both the leading commodity and not a feature.

Keywords: Commodity Crops Development Strategy

ABSTRAK

Potensi perkebunan dapat dikembangkan sebagai salah satu aset unggulan dalam program pengembangan wilayah melalui kebijakan otonomi daerah sehingga sektor perkebunan dapat dijadikan bagian untuk menyumbang kontribusi perekonomian untuk mengefektifkan kontribusi hasil perkebunan sebagai sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Konawe Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditi unggulan tanaman perkebunan dan strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara mengambil data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan, mulai bulan Oktober sampai November 2015 mengenai Strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara mengambil data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komoditi unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan yang dapat dikembangkan pada tahun 2010-2014 adalah komoditi kelapa rata-rata nilai LQ sebesar 1.136 % tanaman coklat/kakao sebesar 1.214 % dan tanaman lada sebesar 1.5612 (2) Komoditi tanaman perkebunan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan tertinggi adalah komoditas kelapa, coklat/kakao dan lada.

Saran bagi pemerintah Kabupaten Konawe Selatan perlu fokus pada pengembangan sektor unggulan seperti sektor-sektor (pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan), (pertambangan dan penggalian) dan (perdagangan, dan industri). Dalam rangka pengembangan wilayah Kabupaten Konawe Selatan khususnya diperlukan strategi dan kebijakan yang tepat guna pengembangan baik komoditas unggulan maupun bukan unggulan.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Perkebunan

PENDAHULUAN

Sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada ruang lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik dipasar nasional maupun domestik.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Konawe. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kota Kendari di sebelah utara, Kabupaten Muna dan Selat Tiworo di sebelah selatan, Kabupaten Buton dan Kabupaten Kolaka di sebelah barat, serta Selat Wowonii di sebelah timur. Secara administratif, kabupaten ini terbagi menjadi 22 Kecamatan, Andoolo sebagai ibukota kabupaten.

Potensi perkebunan ini dapat dikembangkan sebagai salah satu aset unggulan dalam program pengembangan wilayah melalui kebijakan otonomi daerah di Kabupaten Konawe Selatan secara khusus dan Provinsi Sulawesi Tenggara pada umumnya. Walaupun demikian, penerimaan pendapatan daerah dari sub-sektor perkebunan masih belum memenuhi target yang diharapkan serta rendahnya kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber yang ada di daerahnya. Sehingga sektor perkebunan dapat dijadikan bagian untuk menyumbang kontribusi perekonomian untuk mengefektifkan kontribusi hasil perkebunan sebagai sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Konawe Selatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Komoditi unggulan tanaman perkebunan apa saja saat ini yang terdapat di Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana potensi pengembangan sektor unggulan terdapat di Kabupaten Konawe Selatan?"

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komoditi unggulan tanaman perkebunan yang terdapat di Kabupaten Konawe Selatan

2. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan

Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan di Kabupaten Konawe Selatan terutama disektor komoditi perkebunan.
2. Bagi penulis, hasil penulisan ini merupakan suatu penerapan terhadap pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama masa mengikuti kuliah
3. Sebagai bahan informasi yang dapat menjadi bahan studi penelitian sejenis secara lebih mendalam dan juga sebagai perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Menurut Budiharsono (2001), wilayah (*regon*) didefinisikan sebagai suatu unit geografi yang di batasi oleh kriteria tertentu dan bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Wilayah Homogen adalah wilayah yang mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri relatif sama, misalnya dalam hal ekonomi (seperti daerah dengan struktur produksi dan konsumsi yang homogeny, daerah dengan tingkat pendapatan rendah dan lainnya).
2. Wilayah Nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat dan daerah belakangnya. Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, factor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi.

3. Wilayah Administratif adalah wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti; provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, RT/RW. Dalam prakteknya, apabila membahas mengenai pembangunan wilayah, maka pengertian wilayah administrasi yang paling banyak digunakan.
4. Wilayah Perencanaan sebagai wilayah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Wilayah perencanaan dapat dilihat sebagai wilayah yang cukup besar untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam penyebaran penduduk dan kesempatan kerja.

Tujuan Pengembangan Wilayah

Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja (Widodo, 2006).

Tujuan pengembangan wilayah adalah untuk menciptakan kehidupan yang efektif, nyaman, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak swasta. Lokasi yang dipilih memberikan efisiensi dan keserasian lingkungan yang paling maksimal, setelah memperhatikan benturan kepentingan dari berbagai pihak (Tarigan, 2006).

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan ekonomi didasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan dan pengembangan sektor unggulan, terutama yang banyak menyerap tenaga kerja dan berorientasi pada ekspor yang didukung dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing serta berorientasi pada globalisasi ekonomi (Juoro, 2006).

Usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut

agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya (Suryana, 2000).

Basis Ekonomi dan Sektor Ekonomi Unggulan

Basis perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengeksport barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomi.

Berikut ini adalah pendekatan yang dilakukan untuk menentukan suatu komoditi dikatakan sebagai komoditi unggulan bagi suatu daerah, yaitu:

1. *Value added*, yaitu nilai tambah cukup besar dari total outputnya, yaitu di atas rata-rata dari nilai tambah seluruh kegiatan perekonomian regional
2. *Input domestic*, kandungan input domestik besar, di atas rata-rata total dari input domestik seluruh kegiatan ekonomi.
3. Spesialisasi Ekspor, peran suatu industri dalam *ekspor netto* (baik antar propinsi dan Negara) cukup besar, di atas rata-rata
4. Investasi/output, peran suatu industri dalam pembentukan investasi cukup besar (di atas rata-rata)
5. Penyebaran (*forward linkages*), indeks penyebaran besar lebih dari 1, yang merupakan keterkaitan ke depan atau serapan terhadap output sector industri.
6. Kepekaan (*backward linkages*), indeks kepekaan besar lebih dari 1, yang merupakan keterkaitan ke belakang atau kemampuan *sector industry* untuk menyerap output dari beberapa usaha
7. Kontribusi terhadap perekonomian (PDRB), peran komoditas terhadap pembentukan PDRB yang cukup tinggi di atas, rata-rata peran seluruh usaha perekonomian daerah.

Identifikasi industri unggulan berdasarkan kriteria di atas merupakan salah satu pertimbangan dalam suatu metode penentuan industri unggulan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan lebih jauh adalah: (a) Mempertimbangkan besarnya serapan

tenaga kerja, (b) Industry yang relative aman terhadap lingkungan dan Pemberiaan tekanan (bobot) yang berbeda-beda pada masing-masing criteria unggulan, bahkan bila perlu dilakukan pentahapan bobot untuk beberapa kurun waktu atau pencapaian tertentu.

Peranan Perkebunan dalam Perekonomian

Perkebunan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 didefinisikan sebagai segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan memiliki dua potensi pasar yaitu di dalam dan di luar negeri. Tanaman perkebunan di dalam negeri dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat, diperlukan sebagai bahan baku industri. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh-sungguh atau profesional bisa menjadi suatu bisnis yang menjadikan keuntungan besar (Rahardi *et al.*, 1993).

Komoditi Unggulan

Secara umum pengertian komoditi adalah produk yang dihasilkan secara kontinyu oleh suatu produsen. Komoditi dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri, berdasarkan kriteria tertentu. Ada beberapa cara dalam menentukan sebuah komoditi dikatakan sebagai suatu komoditi unggulan. Berikut ini adalah pendekatan yang dilakukan untuk menentukan suatu komoditi dikatakan sebagai komoditi unggulan bagi suatu daerah, yaitu:

1. *Value added*, yaitu nilai tambah cukup besar dari total outputnya, yaitu di atas rata-rata dari nilai tambah seluruh kegiatan perekonomian regional
2. *Input domestic*, kandungan input domestik besar, di atas rata-rata total dari input domestic seluruh kegiatan ekonomi.
3. Spesialisasi Ekspor, peran suatu industry dalam *ekspor netto* (baik antar propinsi dan Negara) cukup besar, diatas rata-rata.
4. Investasi/output, peran suatu industry dalam pembentukan investasi cukup besar (di atas rata-rata)

5. Penyebaran (*forward linkages*), indeks penyebaran besar lebih dari 1, yang merupakan
6. Kepekaan (*backward linkages*), indeks kepekaan besar lebih dari 1, yang merupakan keterkaitan ke belakang atau kemampuan *sector industry* untuk menyerap output dari beberapa usaha.
6. Kontribusi terhadap perekonomian (PDRB), peran komoditas terhadap pembentukan PDRB yang cukup tinggi di atas, rata-rata peran seluruh usaha perekonomian daerah. Identifikasi industry unggulan berdasarkan kriteria di atas merupakan salah satu pertimbangan dalam suatu metode penentuan industri unggulan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan lebih jauh adalah: (a) Mempertimbangkan besarnya serapan tenaga kerja; (b) Industri yang relatif aman terhadap lingkungan; (c) Pemberiaan tekanan (bobot) yang berbeda-beda pada masing-masing kriteria unggulan, bahkan bila perlu dilakukan pentahapan bobot untuk beberapa kurun waktu atau pencapaian tertentu.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Syaifudin (2003) Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditi unggulan sektor pertanian yang potensial guna pengembangannya sebagai penggerak perekonomian serta untuk mengetahui struktur dan pola pertumbuhan komoditi pertanian di Kabupaten Muna pada periode 1994-2001.

La Geredi (2012) meneliti tentang “Analisis pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Buton Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil komoditas tanaman pangan di Kabupaten Buton Utara yang dapat dikembangkan adalah komoditas kacang tanah, ubi jalar, kedelai, kacang hijau dan jagung karena memiliki $LQ > 1$. Dari hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian. Dalam hal ini komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena basis. Komoditas pertanian yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan dan mengingat perhitungan LQ baru didasarkan aspek luas areal panen maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran.

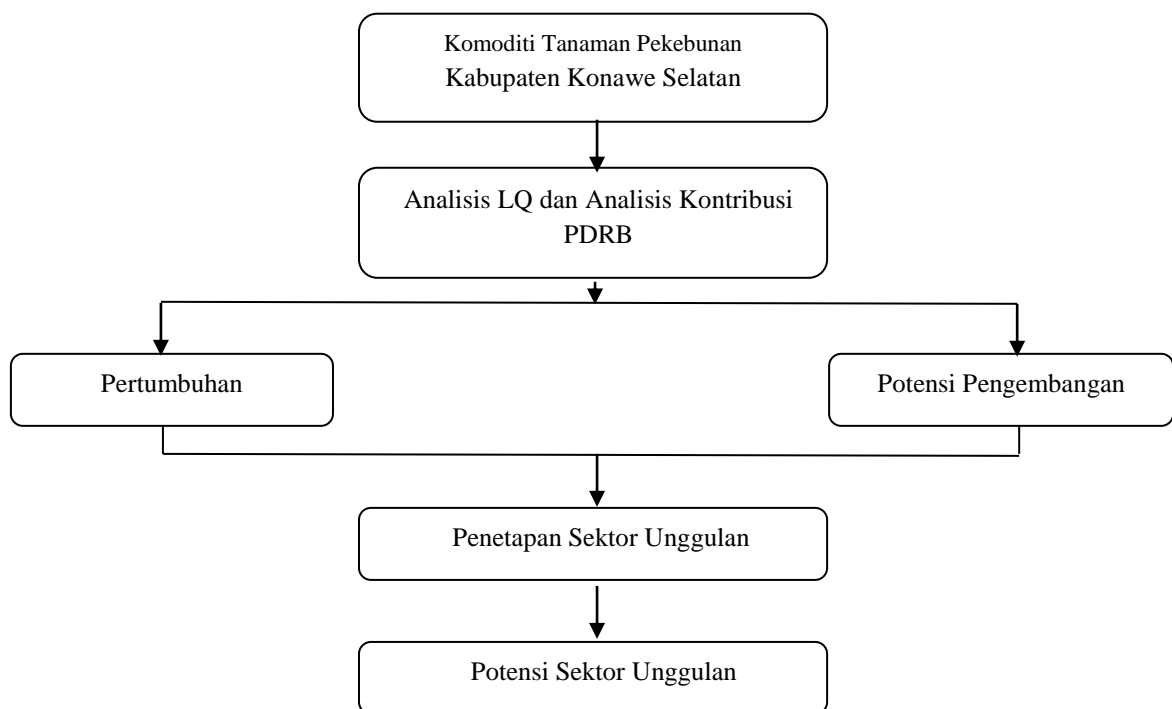
KERANGKA PIKIR

Salah satu indikator keberhasilan pengembangan wilayah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga strategi pengembangan wilayah tidak lepas dari tujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Konawe Selatan di analisis menggunakan persamaan Location Quotient (LQ) untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dapat menjadi basis sehingga dapat memenuhi permintaan daerah dan mampu mengekspor ke luar/daerah lain. Selain itu, untuk digunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB dan Kesempatan kerja di kabupaten Bombana. Hasil analisis LQ dan MRP tersebut dilanjutkan menggunakan analisis Overlay

untuk memperoleh deskripsi sektor ekonomi unggulan berdasarkan kriteria pertumbuhan (RPs) dan kontribusi (LQ) dari nilai tambah dan kesempatan kerja.

Analisis penciptaan lapangan kerja dan daya serap tenaga kerja berdasarkan sektor unggulan menggunakan persamaan elastisitas tenaga kerja dan koefisien tenaga kerja. Analisis ini untuk menentukan besarnya jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit nilai tambah. Serta digunakan analisis keunggulan kompetitif untuk mengetahui kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya yang dimiliki dan terspesialisasi sehingga mampu bersaing dengan daerah lain. Sedangkan efek alokasi digunakan untuk mengetahui kesempatan kerja yang dapat di distribusikan pada sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing. Kerangka pikir penelitian selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan, mulai bulan Oktober sampai November 2015 mengenai Strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara mengambil data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan. Dalam hal ini buk-buku statistik yang diterbitkan oleh BPS

Kabupaten Konawe Selatan yang merupakan sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

a. Analisis kontribusi setiap sektor

Metode analisis kontribusi sektor untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi dari setiap sektor terhadap PDRB (atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan) menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB}_{ik}}{\text{PDRB}_{tk}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDRB_{ik} = PDRB sektor I atau sub sektor I Kabupaten Konawe Selatan

PDRB_{tk} = PDRB total Kabupaten Konawe Selatan

b. Analisis laju pertumbuhan setiap sektor

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan PDRB setiap sektor/sub sektor dari tahun ke tahun.

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB } x = \frac{\text{PDRB}(x) - \text{PDRB}(x-1)}{\text{PDRB}(x-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

$\text{PDRB}(x)$ = PDRB berdasarkan harga berlaku pada tahun tertentu

$\text{PDRB}(x-1)$ = PDRB pada 1 (satu) tahun sebelumnya

c. Analisis sektor basis dan non basis (*Location Quotient*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis LQ untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor basis wilayah, atau sektor apa saja yang menjadi basis. Analisis LQ merupakan cara untuk mengukur kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu; yang tidak memberikan suatu kesimpulan akhir tetapi sudah member gambaran akan kemampuan daerah pada sektor tertentu. Dengan analisis LQ dapat diketahui sektor-sektor apa

saja yang dominan untuk dikembangkan, dan kondisi ini dilihat dari perbandingan relatif antara kemampuan sektor-sektor yang sama pada suatu daerah. Analisis(LQ/ dihitung) dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{\text{PDRB}_{ik}/\text{PDRB}_{tk}}{(\text{PDRB}_{ip}/\text{PDRB}_{tp})}$$

Keterangan :

LQ = Nilai LQ sektor i

PDRB_{ik} = PDRB Sektor i di Kabupaten Konawe Selatan

PDRB_{tk} = Total PDRB Kabupaten Konawe Selatan

PDRB_{ip} = PDRB Sektor i di Provinsi Sulawesi Tenggara

PDRB_{tp} = PDRB Sektor Provinsi Sulawesi Tenggara

Dari perhitungan di atas, jika $LQ > 1$ maka sektor tertentu merupakan sektor basis yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat provinsi. Jika $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan tergolong non basis yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat provinsi. Jika $LQ = 1$, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasinya daerah perencanaan sama dengan tingkat provinsi.

Variabel sektor dan sub sektor unggulan meliputi 3 sub variabel yaitu kontribusi sektor/ sub sektor dalam PDRB; laju pertumbuhan sektor dalam PDRB; sektor basis atau non basis.

Berdasarkan tujuan penelitian, fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan.

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian.

1. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian
2. Sektor perkebunan adalah sektor ekonomi yang mempunyai proses produksi khas yaitu proses produksi yang berdasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

3. Komoditi adalah barang perdagangan atau barang keperluan. Dalam penelitian ini komoditi adalah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan hasil perkebunan yang tersedia di Kabupaten Konawe Selatan.
4. Komoditi unggulan adalah komoditas suatu daerah yang berkembang dengan baik dan tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah/PDRB secara optimal (Kuncoro, 2004).
5. Sektor ekonomi unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki kriteria keunggulan komparatif baik kontribusi maupun nilai rasio pertumbuhan yang baik jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang sama pada wilayah yang lebih luas baik dari sisi penciptaan nilai tambah maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja.
6. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari nilai PDRB atas dasar harga konstan pada suatu periode tertentu yang dibandingkan terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis Konawe Selatan

Kabupaten Konawe Selatan ibukotanya Andoolo, merupakan pemekaran dari Kabupaten Konawe berdasarkan Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten

Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe Selatan secara geografis terletak di bagian Selatan Khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara 3^o.58.56' dan 4^o.31.52' lintang Selatan, membujur dari Barat ke Timur antara 121.58' dan 123.16' bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kota Kendari
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan Laut Maluku.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bombana dan Kabupaten Muna.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kolaka.

Wilayah Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari daratan dan perairan (laut). Wilayah daratan seluas 451.420 Ha atau 11,83 persen dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara, sedangkan luas wilayah perairan (laut) ± 9.368 Km². Selain jazirah tenggara Pulau Sulawesi, terdapat juga pulau kecil yaitu Pulau Cempedak.

Luas wilayah berdasarkan pembagian Kecamatan, wilayah terluas adalah Kecamatan Tinanggea yang mencapai 37.904 Ha (8,40 persen), kemudian berturut-turut Kecamatan Lalembuu (6,62 persen), Kecamatan Landono, Konda dan Moramo (6 persen). Adapun kecamatan lainnya memiliki luas wilayah dibawah dari 6 persen, dimana Kecamatan Kecamatan Palangga Selatan adalah wilayah yang paling kecil wilayahnya yakni hanya sebesar 2,68 persen, kemudian disusul Kecamatan Ranomeeto sebesar 2,74 persen dan Kecamatan Angata sebesar 2,94 persen. Adapun luas wilayah Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan menurut pembagian Kecamatan.

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Kabupaten Konawe Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 1990-2000, rata-rata pertumbuhan penduduk Konawe Selatan sebesar 1,66% per tahun, lebih rendah dibanding pertumbuhan penduduk Sulawesi Tenggara sebesar 2,86%. Berdasarkan hasil proyeksi SUPAS tahun 2005, penduduk Kabupaten Konawe Selatan meningkat dari 244.046 jiwa pada tahun 2009 menjadi 264.587 jiwa pada tahun 2010.

Berdasarkan data tersebut, pertumbuhan penduduk Kabupaten Konawe Selatan sebesar 8,42 persen per tahun, dan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk dalam dasawarsa 1980-1990 sekitar 4,37 persen; juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan penduduk Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu yang sama sebesar 2,86 persen; Dan juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan penduduk tahun 2009 yaitu sebesar 1,66 persen.

Tabel 1. Penyebaran Penduduk Kabupaten Konawe Selatan Berdasarkan Pembagian Wilayah Kecamatan Tahun 2014

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Tinanggea	21.320	8,71
2	Lalembuu	15.603	2,22
3	Andoolo	16.316	2,08
4	Buke	13.236	12,70
5	Palangga	12.287	14,21
6	Palangga Selatan	6.139	15,92
7	Baito	7.562	9,93
8	Lainea	8.870	10,99
9	Laeya	19.005	14,03
10	Kolono	13.602	3,02
11	Laonti	9.444	3,78
12	Moramo	12.976	9,42
13	Moramo Utara	7.174	12,30
14	Konda	18.131	19,88
15	Wolasi	4.730	9,52
16	Ranomeeto	16.233	24,02
17	Ranomeeto Barat	6.517	4,34
18	Landonno	11.470	1,21
19	Mowila	11.188	7,74
20	Angata	14.905	8,50
21	Benua	9.734	2,60
22	Basala	8.155	14,52
Rata-rata			58,61

Sumber : BPS Kab. Konawe Selatan, 2014

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Konawe Selatan

Perekonomian Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2014 mengalami sedikit peningkatan

dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Konawe Selatan tahun 2014 mencapai 7,06 persen, sedangkan tahun 2013 sebesar 6,95 persen. Pertumbuhan ekonomi

tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 24,74 persen. Sedangkan seluruh lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2014 mencatat pertumbuhan yang positif yakni sebesar -0,16 persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sektor perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4. Peranan Sektor Perkebunan Menurut Kabupaten Konawe Selatan atas Dasar Harga Berlaku (Ton) Tahun 2009-2013.

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Tanaman bahan makanan	10.07	9.06	8.47	8.46	8.12
Tanaman perkebunan	8.95	7.97	7.39	6.88	6.44
Peernakan dan hasil-hasilnya	7.59	7.20	6.77	6.43	6.12
Kehutanan	2.14	1.89	1.81	1.70	1.60
Perikanan	10.75	10.38	10.28	9.77	9.58
Persentase	39.51	36.49	34.73	33.22	31.86

Sumber: PDRB Kabupaten Konawe Selatan 2009-2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku terus menurun, yaitu 39.51 persen pada tahun 2009 sampai pada tahun 2013 hanya mencapai 31.86 persen. Pada tahun 2013 sub sektor perikanan menjadi penyumbang terbesar diantara sub sektor yang ada dalam sektor pertanian, yaitu tercatat sebesar 9.58 persen dari seluruh nilai tambah sektor pertanian, kemudian disusul oleh sub sektor tanaman bahan makanan yang merupakan penyumbang terbesar kedua yaitu sebesar 8.12 persen. Sedangkan peranan sub sektor lainnya dibawah 8 persen.

Subsektor Tanaman Perkebunan

Sektor perkebunan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam menunjang perekonomian Kabupaten Konawe Selatan. Subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan menghasilkan beberapa komoditas seperti kelapa, coklat, lada, kopi, cengkeh, pala, panili, pinag, tebu dan kelapa sawit. Masing-masing komoditas perkebunan memiliki tingkat laju pertumbuhan dan besar kontribusi yang berbeda-beda terhadap sektor perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada produksi tanaman perkebunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Konawe Selatan (Ton) Tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Produksi tanaman kelapa tahun 2010 mencapai 4.062 ton dengan luas tanaman 2.711 hektar. Sementara tanaman coklat/cacao yang mencapai luas tanam 18.679 hektar memperoleh produksi sebanyak 8.236 ton, sedangkan jumlah produksi tanaman lada tahun 2010 mencapai 217 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar. Tanaman kelapa tahun 2011 mencapai 3656 ton dengan luas tanaman 4.663 hektar. Sementara tanaman coklat/kakao yang mencapai luas tanam 18.707 hektar memperoleh produksi sebanyak 14.043 ton, sedangkan jumlah produksi tanaman lada tahun 2011 mencapai 2.204 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar. Pada tahun 2012 tanaman kelapa mencapai 3.656 ton, dengan luas areal tanam 4.633 hektar, sementara tanaman coklat/kakao yang mencapai luas tanam 19,204 hektar memperoleh produksi sebanyak 8.956 ton. Sedangkan jumlah produksi tanaman lada tahun 2012 mencapai 1.084 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar.

Basis Komoditi Unggulan Produksi Tanaman Kelapa, yang Tersebar Dilima Kecamatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014. bahwa basis pengembangan komoditi kelapa di Kabupaten Konawe Selatan yaitu terdapat di lima Kecamatan yaitu Moramo dengan jumlah produksi mencapai 529.3 ton dan luas areal 600.6 Ha, Kolono produksi mencapai 4922 ton dan luas areal 673.1 Ha, Moramo Utara produksi mencapai 355.1 ton dan luas areal 382.2 Ha, Tinanggea produksi mencapai 303 ton dan luas areal 334.9 Ha dan Palngga Selatan produksi mencapai 274.5 ton dan luas areal 296.1 Ha.

Basis Komoditi Unggulan Produksi Tanaman Coklat, yang Tersebar Dilima Kecamatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014. Sumber: Dinas Perkebunan & Hort. Prov.Sultra/ Statistik 2015 menunjukkan bahwa basis pengembangan komoditi tanaman cacao/coklat tahun 2014 yaitu terdapat di Kecamatan Lelembuu dengan produksi mencapai 2.14.9 ton dan luas areal 4.326.1 Ha, Basalah produksi mencapai 1.264.9 ton dan luas areal 2.959.7 Ha, Mowila produksi mencapai 808.1 ton dan luas areal 1.353.7 Ha, Landono produksi mencapai 636.6 ton dan luas areal 825.6 Ha dan Andoolo produksi mencapai 484.3 ton dan luas areal 1.636.2 Ha.

Tabel 2. Basis Komoditi Unggulan Produksi Tanaman Lada, yang Tersebar Dilima Kecamatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014.

No	Kecamatan	Luas Areal./Area (Ha)					Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM/ Immature	TM/ Mature	TTR/ Damaged	Jumlah/ total			
1	Anggata	77.9	239.0	0.0	316.9	178.5	746.9	
2	Baito	42.0	147.0	0.0	189.0	124.2	8.44.9	
3	Landono	57.2	226.6	0.0	283.2	114.8	507.7	
4	Andoolo	119.3	249.0	2.0	370.3	98.8	396.6	
5	Konda	57.2	195.0	0.0	252.2	92.6	474.9	

Sumber: Dinas Perkebunan & Hort. Prov.Sultra/ Statistik 2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa basis pengembangan komoditi tanaman lada terdapat di Kecamatan Anggata dengan jumlah produksi mencapai 178.5 ton dan luas areal 316.9 Ha, Baito, produksi mencapai 124.2 ton dan luas areal 189.0, Ha Landono, produksi mencapai 114.8 ton dan luas areal 283.2 Ha Andoolo produksi mencapai 98.8 ton dan luas areal 370.3 Ha dan Konda dengan produksi mencapai 92.6 ton dan luas areal 252.2 Ha.

Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk menentukan komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe

Selatan ditinjau dari kriteria pemerintahan besar dan semakin kuat dengan indikator:

- a. Nilai LQ PDRB Kabupaten Konawe Selatan Atas Dasar Harga yang Berlaku;

Tabel 3. Nilai LQ PDRB Kabupaten Konawe Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Berdasarkan Sektor Usaha Tahun 2010-2014

No	Sektor	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa					
	Pertanian	22,6	20,3	18,98	18,04	17,09
	a. Tanaman Pangan	4,90	4,64	4,70	4,52	4,49
	b. Tanaman Hortikultura	6,24	5,48	4,28	4,05	3,34
	c. Tanaman Perkebunan	5,58	5,16	5,19	4,91	4,82
	d. Peternakan	5,08	4,81	4,57	4,34	4,22
	e. Jasa Pertanaiian dan perburuan	0,25	0,25	0,25	0,24	0,22
2	Kehutanan dan Penebanagan	1,33	1,26	1,15	1,07	1,00
3	Perikanan	11,84	11,84	10,99	11,43	11,64
		35,23	32,99	31,12	30,54	29,73

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa peranan sektor perikanan (11,84) dan tanaman perkebunan (4,82) di Kabupaten Konawe Selatan lebih menonjol dari sector perikanan dan perkebunan secara umum di Sulawesi Tenggara dari tahun 2010-2014. Sektor-sektor yang memiliki peranan lebih besar (LQ-1) di Kabupaten Konawe Selatan yaitu pertanian, kehutan dan perikanan, pertambangan dan galian serta industri pengolahan.

Analisis LQ menurut jenis komoditi tanaman perkebunan tertinggi berdasarkan produksinya di Kabupaten Konawe Selatan mengalami kecenderungan meningkat dan nilai LQ > 1, menunjukan komoditi tersebut merupakan basis. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai LQ Menurut Jenis Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2010-2014

No	Komoditi	Tahun					LQ
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
1.	Kelapa	1,147	1,125	1,136	1,136	1,136	1.136
2.	Kakao	1,143	1,140	1,142	1,145	1,50	1.214
3.	Lada	1,587	1,586	1,586	1,573	1,474	1.5612

Sumber: Data Hasil Olahan LQ Tahun 2010-2014

Nilai LQ komoditi lada rata-rata mencapai 1.5612 sehingga dapat dikatakan sebagai komoditi basis atau komoditi unggulan. Komoditi kakao memiliki nilai LQ pada urutan kedua, dengan rata-rata mencapai 1.214 sehingga dapat dikatakan komoditi basis atau unggulan. Semenetera kelapa

memiliki nilai LQ pada urutan ketiga, dengan rata-rata mencapai 1.136 sehingga masuk dalam kriteria komoditi basis atau unggulan.

- b. Perbandingan Harga dari Setiap Jenis Tanaman Perkebunan Kabupaten Konawe Selatan Atas Dasar Harga yang Berlaku;

Harga Per Komoditi					
Komoditi	2010	2011	2012	2013	2014
Kelapa/ Kopra					
1) Rp/Kg	5.000	5.000	5.500	6.000	7.000
2) Rp/Ton	5.000.000	5.000.000	5.500.000	6.000.000	7.000.000
Coklat/Kakao					
1) Rp/Kg	18.000	20.000	22.000	24.000	28.000
2) Rp/Ton	18.000.000	20.000.000	22.000.000	24.000.000	28.000.000
Lada/Merica					
1) Rp/Kg	8.000	25.000	30.000	80.000	105.000
2) Rp/Ton	8.000.000	25.000.000	30.000.000	80.000.000	105.000.000

Sumber: BKP Konawe Selatan Tahun 2014.

Pembahasan

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di Kabupaten Konawe Selatan meliputi pembangunan di sektor pertanian; sektor perkebunan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air; sektor konstruksi/bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor transportasi dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Dari kesembilan sektor tersebut terdapat beberapa sektor yang memiliki keunggulan secara ekonomi berdasarkan kategori basis dan non basis yang merupakan kemampuan suatu sektor untuk memenuhi kebutuhan pasar baik di dalam maupun di luar Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, terdapat juga sektor yang memiliki pertumbuhan positif dan kontribusi positif serta pertumbuhan negatif dan kontribusi negatif yang sangat mempengaruhi dominasi suatu

sektor dalam pertumbuhan maupun kontribusinya secara ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Konawe Selatan

PDRB merupakan nilai yang menggambarkan tingkat produksi ekonomi yang dihasilkan oleh penduduk suatu wilayah pada berbagai sektor. Produksi tersebut dihasilkan dari pengelolaan berbagai potensi sumber daya alam dalam bentuk barang atau jasa yang siap dikonsumsi. Perkembangan sektor-sektor dominan tersebut sangat berkorelasi positif terhadap PDRB Kabupaten Konawe Selatan. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 perkembangan PDRB pada sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor unggulan Kabupaten Konawe Selatan (BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2014).

Keunggulan sektor perkebunan diharapkan menjadi prioritas pembangunan daerah Kabupaten Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sektor perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan

menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku terus menurun, yaitu 39.51 persen pada tahun 2009 sampai pada tahun 2013 hanya mencapai 31.86 persen. Pada tahun 2013 sub sektor perikanan menjadi penyumbang terbesar diantara sub sektor yang ada dalam sektor pertanian, yaitu tercatat sebesar 9.58 persen dari seluruh nilai tambah sektor pertanian, kemudian disusul oleh sub sektor tanaman bahan makanan yang merupakan penyumbang terbesar kedua yaitu sebesar 8.12 persen. Sedangkan peranan sub sektor lainnya dibawah 8 persen.

Hasil analisis kontribusi masing-masing komoditi tanaman perkebunan terhadap PDRB sektor perkebunan pada tanaman kelapa, kakao dan lada di Kabupaten Konawe Selatan member keyakinan bahwa komoditi unggulan tersebut dimasa akan datang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, mensejahterakan petani serta memberikan kontribusi dalam mengetaskan kemiskinan di Kabupaten Konawe Selatan.

Subsektor Tanaman Perkebunan

Komoditi tanaman perkebunan adalah merupakan tanaman perdagangan yang mempunyai peranan penting, karena tidak saja merupakan sumber penghasilan devisa tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja yang diharapkan dapat pula menyerap cukup banyak tenaga kerja. Dilihat dari PDRB kabupaten Konawe Selatan, sub sektor perkebunan merupakan pemberi sumbangan terbesar pada PDRB dimana masyarakat Kabupaten Konawe Selatan bermata pencaharian utama disektor pekebunan. Dari lingkungan usahanya, maka tanaman perkebunan dibagi dalam 2 golongan yakni ; Perkebunan besar dan Perkebunan rakyat.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi Sub sektor kelapa, coklat/kakao dan lada ini merupakan semua jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan. Komoditas yang dicakup meliputi antara lain yaitu: a. Tanaman Kelapa

Hasil analisis efek alokasi di Kabupaten Konawe Selatan terdapat banyak sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang potensial meningkatkan alokasi tenaga kerja di Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan nilai spesialisasi sektor perkebunan memiliki nilai spesialisasi

tertinggi dan positif. Produksi tanaman kelapa tahun 2010 mencapai 4.062 ton dengan luas tanaman 2.711 hektar, Tahun 2011 mencapai 3656 ton dengan luas tanaman 4.663 hektar, tahun 2012 tanaman kelapa mencapai 3.656 ton, dengan luas areal tanam 4.633 hektar, sementara tanaman coklat/cacao yang mencapai luas tanam 19,204, tahun 2013 tanaman kelapa mencapai 3.627 ton dengan luas lahan 4,588 hektar dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan mencapai 3.628 ton dengan luas tanaman 4.602 hektar.

Komoditas kelapa merupakan komoditas yang banyak diminati oleh para pekebun di Tanaman Coklat/Kakao

Provinsi yang paling banyak memiliki potensi unggulan perkebunan khususnya kakao di Indonesia adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Produksi tanaman kakao pada tahun yang mencapai luas tanam 18.679 hektar memperoleh produksi sebanyak 8.236 ton, tahun 2011 tanaman coklat/cacao yang mencapai luas tanam 18.707 hektar memperoleh produksi sebanyak 14.043 ton, tahun 2012, tahun 2013 mencapai luas tanam 19,204 hektar memperoleh produksi sebanyak 8.956 ton, tahun 2014 produksi tanaman kakao mengalami peningkatan mencapai 9.046 ton dengan luas tanaman 20.204 hektar.

Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani Coklat/kakao Di Kabupaten Konawe Selatan khususnya yang tersebar pada lima kecamatan yaitu Kecamatan Lalembuu, Kecamatan Moramo, Kecamatan Andoolo, Kecamatan Mowila dan Kecamatan Buke. b. Tanaman Lada

Produksi tanaman lada pada tahun 2010 mencapai 217 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar, tahun 2011 mencapai 2.204 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar, tahun 2012 mencapai 1.084 ton dengan luas tanaman 3.049 hektar, tahun 2013 mencapai 1.098 ton dengan luas areal tanam 3.066 hektar dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dengan jumlah produksi mencapai 1.099 ton dengan luas areal tanam 3.144 hektar. Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani Lada khususnya yang tersebar pada tuju kecamatan yaitu Kecamatan Andoolo, Kecamatan Angata, Kecamatan Kolono, Kecamatan Baito, Kecamatan Konda, Kecamatan

Moramo Utara dan Kecamatan Mowila. Kendala-kendala dalam pertumbuhan ekonomi untuk sektor perkebunan adalah:

- a) Sebagian besar tingkat pendidikan petani adalah hanya tamat sekolah dasar sehingga dalam mengadopsi teknologi perkebunan sangat rendah dan kurang menerima inovasi-inovasi, terutama diseminasi teknologi perkebunan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia perkebunan yang mendukung peningkatan produksi dan produktivitas usaha perkebunan
- b) Pengadaan sarana produksi perkebunan di Konawe Selatan belum maksimal. Sarana tersebut sangat dibutuhkan masyarakat terutama dalam hal pengolahan lahan dan pasca panen. Hal tersebut juga sangat menentukan dalam tingkat produksi dan produktivitas terutama tanaman perkebunan yang dikembangkan. Tingkat kehilangan hasil tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan masih tinggi dikarenakan petani belum menggunakan alat panen atau pasca panen yang lebih baik. Keterlambatan dalam penanganan hasil panen akan berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas hasil atau produksi.
- c) Sarana infrasktruktur perkebunan juga masih merupakan hambatan dalam pengelolaan usaha tani. Jalan usaha tani dan jalan produksi merupakan hambatan utama dalam mengakses hasil-hasil perkebunan ke pasar. Biaya operasional pengangkutan sangat tinggi sehingga mempengaruhi antusias petani untuk berusaha tani sehingga mengurangi tingkat produksi hasil-hasil perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan.
- d) Sistem penyuluhan perkebunan belum maksimal. Kurangnya sarana berupa sekretariat dan kendaraan operasional penyuluh akan sangat menyulitkan petugas lapangan dalam melakukan tugas-tugas pendampingan.

Melihat masih banyaknya komoditas perkebunan pada masing-masing kecamatan yang belum menunjukkan kinerja optimal maka diperlukan kebijakan-kebijakan pembangunan yang tepat dan lebih berorientasi pada pengembangan komoditas-komoditas yang dimiliki potensi untuk dikembangkan dalam mendukung perekonomian masyarakat di Wilayah Kabupaten Konawe Selatan.

Analisis Location Quotient (LQ)

- a. Nilai LQ PDRB Kabupaten Konawe Selatan Atas Dasar Harga yang Berlaku.

Pertumbuhan komoditas perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan dapat diketahui dari tingkat laju pertumbuhan komoditas perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Musi Rawas dari tahun 2010-2014. Peranan komoditas perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan di masa yang akan datang menunjukkan pertumbuhan yang cepat hal ini disebabkan oleh peningkatan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan produksi komoditas yang sama di tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dari sisi penciptaan nilai tambah diperoleh sektor-sektor yang merupakan sektor unggulan basis ($LQ > 1$) yaitu perkebunan. Sektor pertanian merupakan sektor basis dengan nilai tertinggi. Hal ini berarti sektor pertanian mampu melayani pasar baik di dalam maupun di luar Konawe Selatan. Subsektor perkebunan yang menjadikannya menjadi sektor basis adalah tanaman perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keunggulan komparatif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan daerah di Kabupaten Konawe Selatan.

b. Perbandingan Harga dari Setiap Jenis Tanaman Perkebunan Kabupaten Konawe Selatan Atas Dasar Harga yang Berlaku

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.11 perbandingan harga dari setiap jenis tanaman perkebunan kabupaten konawe selatan atas dasar harga yang berlaku tahun 2010-2014 perkembangan dan perbandingan harga komoiti kelapa (kopra) kecenderungannya mengalami peningkatan harga jual per kilo gramnya. Pada tahun 2014 harga jual kopra ditingkat petani sebesar Rp. 700/kg, harga tersebut merupakan harga tertinggi selama lima tahun terakhir. Selanjutnya tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 harga kelapa (kopra) yang berlaku ditingkat petani Rp. 6000/kg. jika dibandingkan dengan harga sebelumnya harga kopra mengalami penurunan rata-rata Rp. 1000/kg. selanjutnya tahun 2012 sebesar Rp. 6000/kg, artinya bahwa harga jual kopra antara tahun 2012 sampai 2013. Selanjutnya harga kelapa(kopra) ditingkat petani pada tahun 2014 sebesar Rp. 6000/kg yang artinya bahwa harga kelapa tiga tahun terakhir tidak mengalami perubahan meningkat ataupun menurun.

Sedangkan untuk tanaman coklat/kakao merupakan tanaman unggulan di Kabupaten Konawe Selatan yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian selain dari komoditi kelapa dimana

perbandingan harga komoditi antara tahun 2010-2014 adalah sangat bervariasi yaitu pada tahun 2014 komoditi kakao merupakan harga tertinggi pada tingkat petani yaitu sebesar Rp. 28 000/kg, tahun 2013 sebesar Rp. 24000/kg, tahun 2012 sebesar Rp. 22 000/kg, tahun 2011 sebesar Rp. 20 000/kg, dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 20 000/kg. Artinya bahwa lima tahun terakhir harga komoditas kakao Kabupaten Konawe Selatan mengalami peningkatan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Bila permintaan pasar terhadap jenis suatu komoditi tinggi otomatis harga pasti melonjak. Akan tetapi bila permintaan kurang dan stok petani banyak maka harga pasti rendah.

Dari dua jenis komodi tersebut diatas, tanaman lada juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya Kabupaten Konawe Selatan dimana perbandingan harga dari jenis tanaman perkebunan atas dasar harga yang berlaku tahun 2010-2014 yaitu kecenderungannya mengalami peningkatan harga jual per kilo gramnya. Pada tahun 2014 harga jual lada ditingkat petani sebesar Rp. 105.000/kg, harga tersebut merupakan harga tertinggi selama lima tahun terakhir, tahun 2013 sebesar Rp. 80.000/kg, tahun 2012 sebesar Rp. 30.000/kg, tahun 2011 sebesar Rp. 25.000/kg dan pada tahun 2010 merupakan harga terendah yaitu sebesar Rp. 8.000/kg. Menurut pedagang setempat, naiknya harga sejumlah komoditi andalan itu menyusul permintaan pasar lokal maupun untuk kebutuhan ekspor mulai meningkat. Menurut pedagang di Kecamatan Andoolo, naiknya harga sejumlah komoditi lada itu menyusul permintaan pasar lokal maupun untuk kebutuhan ekspor mulai meningkat. Sementara itu, salah seorang kelompok petani lada di Konawe Selatan Kecamatan Mowila, mengatakan, harga lada ditingkat petani sering dipermainkan karena belum adanya wadah maupun asosiasi yang bisa melindungi petani saat dirugikan oleh pedagang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan uraian yang disajikan dalam pembahasan dapat menghasilkan:

1. Hasil komoditi unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Konawe Selatan yang dapat dikembangkan pada tahun 2010-2014 adalah komoditi kelapa rata-rata nilai LQ sebesar 1.136 % tanaman coklat/kakao rata-rata nilai sebesar 1.214 % dan tanaman lada rata-rata nilai sebesar 1.5612 %.
2. Komoditi tanaman perkebunan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan tertinggi adalah komoditas kelapa, coklat/kakao dan lada.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan perlu fokus pada pengembangan sektor unggulan seperti sektor-sektor (pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan), (pertambangan dan pengalihan) dan (perdagangan, dan industri).
2. Dalam rangka pengembangan wilayah Kabupaten Konawe Selatan khususnya diperlukan strategi dan kebijakan yang tepat guna pengembangan baik komoditas unggulan maupun bukan unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Arifin, 2001. *Pertumbuhan Sektor Unggulan Kesenjangan dan Konvergensi antar Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo*, JEBA, Vol16.No.1
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE: Yogyakarta.
- Ambardi, 2002. , U. M dan P. Socia. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW - BPPT): Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Dan Ketahanan Pangan, 2010. Program Penyuluh Pertanian BPP Landono. Kecamatan Landono.
- Budiharsono, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu: Jakarta.
- BPS dan BAPPEDA Kabupaten Konawe Selatan. 2014. *Pendapatan Regional*

- Kabupaten Musi Rawas Tahun 2010, RKPD 2014, RPJM 2005-2010, RPJP 2015-2025.* BPS-BAPPEDA Kabupaten.
- Buhana, 2003. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6*. BPFE: Yogyakarta.
- Dumairy, 1996 Tarigan, R., 2004. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Hendayanal, 2003. *Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional*.
- Jayadinata, 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB: Bandung.
- Juoro, 2006. *Analisis Ekonomi*. <http://www.suarakarya-online.com>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga: Surabaya.
- La Geredi 2012. Analisis pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Buton Utara. (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari
- La Ode Syaifudin, 2003. Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Muna. (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Gajah Madah.
- Ma'rif, 2000. Konsep-Konsep Pengembangan Wilayah. PWK UNDIP: Semarang.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonoomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. (LP3ES): Jakarta.
- Munir, 2001. Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pespektif Otonomi Daerah. Bappeda Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Musi Rawas. Agribisnis Tanaman Perkebunan. Penebar swadaya. Jakarta.
- Nasution, 2009. Daya Saing Daerah, Konsep Dan Pengukurannya Di Indonesia. BPFE. Yogyakarta
- Saharuddin, S., 2005. *Pengaruh Pengembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan Kesejahteraan Rakyat di Provinsi Sulawesi Tenggara*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sofyan, 2008. *Analisis sektor-sektor unggulan wilayah dan potensi pengembangannya di Kabupaten Kolaka*. (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Solihin, Dafang dan Deddy Supriady Bratakusumah. 2001. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soekartawi, 1989. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Penerbit. Salemba Empat: Jakarta.
- Tambunan, 2001. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit: PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Wijaya, Haw. 2004. *Otonomi Daerah Dan Daerah Otonom*. Penerbit: PT. Raja Grafindo: Jakarta.